

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut pemaparan data yang telah penulis dapatkan dari informan.

##### 1. Pola Asuh

###### a. Cara menerapkan pola asuh terhadap anak di rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MM, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan di rumah bersifat seimbang antara ketegasan dan kelembutan. Hal ini ditunjukkan melalui pemberian batasan yang jelas, namun tetap memperhatikan kebutuhan emosional anak. Sebagai contoh, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung memarahi atau menghukum, melainkan menjelaskan alasan mengapa tindakan tersebut dianggap salah dan bagaimana seharusnya bersikap. Dalam hal ini untuk membuat dirinya menjadi lebih baik.<sup>87</sup> Sementara itu, informan EL menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung keras, seperti memberikan hukuman dengan cara mencubit, memukul, atau membentak anak saat melakukan kesalahan, supaya anak-anak bisa mendengar.<sup>88</sup> Adapun informan H mengungkapkan bahwa mereka

---

<sup>87</sup> MM, Wawancara oleh penulis, ( Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan )18 Mei 2025

<sup>88</sup> EL, Wawancara oleh penulis, ( Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan ), 20 Mei 2025

tidak membiarkan anak-anak bekerja di kebun, melainkan hanya menyuruh mereka membantu pekerjaan di dalam rumah, supaya anak lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas di sekolah.<sup>89</sup>

Hasil wawancara diatas , penulis menyimpulkan bahwa cara orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak di rumah berbeda-beda. Ada yang menerapkan pola asuh seimbang, yaitu dengan menggabungkan ketegasan dan kelembutan untuk membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Ada pula yang menggunakan pola asuh keras melalui hukuman fisik dan verbal agar anak mau mendengar dan patuh. Sementara itu, ada juga yang membatasi aktivitas anak hanya di dalam rumah agar anak memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak yaitu N, diketahui bahwa didikan dan perlakuan yang diberikan orang tua tergolong keras dan tegas. Namun, di sisi lain, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti mengasihi sesama.<sup>90</sup> Informan R menyampaikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya cenderung kasar dan terlalu keras.<sup>91</sup> Sementara itu,

---

<sup>89</sup> H, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 19 Mei 2025

<sup>90</sup> N, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2025.

<sup>91</sup> R, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025.

informan E mengungkapkan bahwa orang tuanya bersikap sangat keras dan tidak bersedia mendengarkan pendapat atau masukan dari anak.<sup>92</sup> Berdasarkan hasil wawancara anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak cenderung bersifat keras dan tegas. Meskipun ada nilai-nilai positif yang diajarkan, seperti mengasihi sesama, namun pola asuh yang dominan menunjukkan sikap otoriter, kurangnya kelembutan, dan minimnya ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, informan ketiga, anak memiliki harapan yang sama, yaitu agar orang tua dapat memberikan perhatian dengan cara memberikan kebebasan yang disertai pengawasan, menunjukkan kasih sayang, tidak bersikap kasar dalam berbicara, serta memberikan perhatian yang tulus kepada anak.

b. Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak

Adapun peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak, menurut informan MM, orang tua perlu mendidik anak dengan kelembutan dan cara yang baik, dalam arti tidak terlalu keras namun juga tidak terlalu memanjakan. Jika anak diperlakukan secara kasar, hal itu dapat memengaruhi kestabilan pikirannya. Meskipun demikian, orang tua tetap perlu menegur anak dengan tegas apabila

---

<sup>92</sup> E, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 8 Mei 2025

melakukan kesalahan.<sup>93</sup> Informan EL menyampaikan bahwa anak-anak perlu diajak berbicara dan diberikan respons yang baik agar mereka mau mendengarkan. Namun, jika anak tidak mau mendengar, orang tua perlu memberikan nasihat secara tegas.<sup>94</sup> Sementara itu, informan H mengungkapkan bahwa peran orang tua adalah mengajarkan anak untuk berperilaku baik, terutama kepada orang yang lebih tua. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua perlu memberikan teguran dengan cara yang bijak.<sup>95</sup> Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah dengan mendidik anak secara seimbang, yaitu tidak terlalu keras dan tidak terlalu memanjakan. Orang tua perlu berbicara dengan baik kepada anak, memberi nasihat saat anak berbuat salah, serta mengajarkan anak untuk bersikap baik, terutama kepada orang yang lebih tua.

Menurut informan MM, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua akan menegurnya dengan cara yang baik, yaitu dengan mengajarkan agar anak dapat berjalan di jalan yang benar.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> MM, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2025

<sup>94</sup> EL, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025

<sup>95</sup> H, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 19 Mei 2025

<sup>96</sup> MM, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2025

Informan EL juga menyampaikan bahwa jika anak melakukan kesalahan, mereka ditegur dengan kata-kata secara perlahan. Namun, apabila anak tetap tidak mau mendengar, barulah diberikan teguran yang lebih tegas.<sup>97</sup> Sementara itu, informan H menyatakan bahwa mereka juga menegur anak ketika melakukan kesalahan, terutama dalam hal pendidikan. Anak diajarkan untuk tidak membolos dan tetap fokus belajar, baik di rumah maupun di sekolah.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua menegur anak ketika melakukan kesalahan dengan cara yang berbeda-beda, namun tetap bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak. Teguran diberikan dengan cara yang baik dan perlahan, namun jika anak tidak merespons, barulah diberikan teguran yang lebih tegas. Selain itu, orang tua juga menekankan pentingnya pendidikan dan mendidik anak agar tetap fokus belajar.

Komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak, menurut informan MM, terjalin melalui waktu yang diluangkan saat melakukan panggilan telepon dengan anak.<sup>99</sup> Informan EL

---

<sup>97</sup> EL, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025

<sup>98</sup> H, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 19 Mei 2025

<sup>99</sup> MM, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2025

menyampaikan bahwa kedekatan terjalin ketika mereka duduk bersama dan saling berbincang.<sup>100</sup> Sementara itu, informan H menyatakan bahwa mereka jarang berkumpul atau melakukan aktivitas bersama, namun lebih fokus pada memberikan ajaran kepada anak, dengan harapan anak dapat mempraktikkannya sendiri di kemudian hari.<sup>101</sup> Namun berbeda dengan informan dari ketiga anak yaitu N,R dan E, mereka mengatakan bahwa mereka lebih dekat jika mereka baring-bering bersama, nonton, makan dan bahkan ketika berbocengan.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak terjalin dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua merasa kedekatan tercipta melalui percakapan, waktu duduk bersama, atau melalui nasihat yang diberikan. Sementara itu, anak-anak merasa lebih dekat dengan orang tua saat melakukan aktivitas bersama secara fisik, seperti berbaring, menonton, makan, atau berboncengan.

---

<sup>100</sup> EL, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025

<sup>101</sup> H, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 19 Mei 2025

<sup>102</sup> N,R, dan E, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18,20,8 Mei 2025

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak

Menurut informan MM, faktor yang memengaruhi kepribadian anak adalah penggunaan kata-kata kasar saat anak sedang diajari. Hal tersebut membuat anak menjadi semakin sulit diatur. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengubah pendekatan dengan menegur anak secara tegas namun tidak berlebihan, agar anak dapat memahami maksud orang tua dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>103</sup> Informan EL menyatakan bahwa kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua yang terlalu kasar.<sup>104</sup> Sementara itu, informan H mengungkapkan bahwa faktor lingkungan juga berperan penting, terutama saat anak bergaul di luar rumah dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, yang kemudian dapat memengaruhi sikap dan kepribadian anak.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kepribadian anak antara lain adalah cara orang tua dalam mendidik, seperti penggunaan kata-kata kasar atau sikap yang terlalu keras, serta pengaruh lingkungan pergaulan, terutama dari teman sebaya yang berperilaku negatif.

---

<sup>103</sup> MM, Wawancara oleh penulis, ( Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2025.

<sup>104</sup> EL, Wawancara oleh penulis, ( Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025.

<sup>105</sup> H, Wawancara oleh penulis, ( Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 19 Mei 2025.

d. Penerapan nilai-nilai kekristenan

Berdasarkan wawancara dengan MM, EL dan H, mengatakan cara penerapan nilai-nilai kekristenan terhadap anak dinilai sudah sesuai dengan tuntunan firman Tuhan. Mereka sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebenaran, mendorong anak untuk rajin beribadah ke gereja, berdoa, bersikap sopan santun, saling mengasihi, dan mengenalkan anak kepada Tuhan sejak usia dini.<sup>106</sup> Narasumber H menyampaikan bahwa anak perlu dibaptis sejak kecil agar lebih mengenal Tuhan.<sup>107</sup> Namun, berbeda dengan pendapat narasumber E yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterimanya belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran firman Tuhan, karena menurutnya, hal-hal sepele terkadang dibesar-besarkan oleh orang tua, contohnya ketika tidak sengaja menjatuhkan barang secara tidak sengaja atau tidak segera menjawab saat dipanggil.

Hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam pola asuh mereka sesuai dengan firman Tuhan, seperti mengajarkan kebenaran, doa, kasih, sopan santun, dan membimbing anak mengenal Tuhan sejak dini, termasuk melalui baptisan. Namun,

---

<sup>106</sup> MM, EL, dan H, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18,20,19 Mei 2025

<sup>107</sup> H, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 19 Mei 2025

terdapat perbedaan pendapat dari salah satu narasumber yaitu E yang merasa bahwa pola asuh yang diterimanya belum sepenuhnya mencerminkan ajaran firman Tuhan karena masih ada sikap orang tua yang membesar-besarkan hal-hal sepele.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga anak N,R dan E, diketahui bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani bersama keluarga, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan pergi ke gereja, bersama-sama. Narasumber N menyampaikan bahwa mereka tidak terlalu sering diajak untuk berdoa dan membaca Alkitab, namun cukup sering diajak ke gereja.<sup>108</sup> Informan R menyatakan bahwa ia sama sekali tidak pernah diajak untuk mengikuti kegiatan rohani tersebut.<sup>109</sup> Sementara itu, informan E mengatakan bahwa ia belum pernah diajak, kecuali pada saat acara pengucapan syukur.<sup>110</sup> Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan rohani bersama keluarga masih kurang maksimal. Sebagian anak jarang diajak untuk berdoa dan membaca Alkitab, dan hanya sesekali diajak ke gereja, sementara

---

<sup>108</sup> N, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2025

<sup>109</sup> R, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025

<sup>110</sup> E, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 8 Mei 2025.

yang lain bahkan tidak pernah diajak sama sekali, kecuali dalam momen-momen tertentu seperti acara pengucapan syukur.

## 2. Relevansi/hubungan pola asuh dengan kepribadian anak

Menurut informan N, pola asuh yang diberikan orang tuanya tidak relevan (tidak sesuai) karena terlalu mengekang, sehingga ia merasa sulit untuk bergaul, menjadi kurang percaya diri saat bertemu orang baru dan merasa canggung dalam situasi sosial.<sup>111</sup> Informan R, menyampaikan bahwa pola asuh orang tuanya juga belum sesuai dengan kepribadiannya, karena orang tuanya bersikap terlalu keras dan sering memarahinya. Akibatnya, ia merasa tertekan dan menjadi pribadi yang tertutup serta kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>112</sup> Sementara itu, informan E menyatakan bahwa pola asuh yang ia terima juga tidak sesuai, karena sering terjadi pertengkaran antara orang tua yang kemudian dilampiaskan kepadanya, bahkan ketika ia melakukan kesalahan kecil. Ia merasa bahwa kemarahan orang tua sering berlebihan dan tidak memberinya ruang untuk menyampaikan perasaannya, sehingga membuatnya sulit terbuka dan kurang menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> N, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 18 Mei 2015.

<sup>112</sup> R, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 20 Mei 2025.

<sup>113</sup> E, Wawancara oleh penulis, (Kelurahan Benteng Ambeso: Kecamatan Gandangbatu Sillanan), 8 Mei 2025.

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, pola asuh yang diterima ketiga informan belum sesuai atau kurang relevan dengan kebutuhan kepribadian mereka. Pola asuh yang terlalu mengekang, keras, dan disertai pelampiasan emosi dari orang tua menyebabkan anak merasa tertekan, kurang percaya diri, tertutup, dan kesulitan dalam menjalin komunikasi, baik dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya.

## **B. Analisis hasil penelitian**

### **1. Cara Menerapkan Pola Asuh terhadap Anak di Rumah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar orang tua di Kelurahan Benteng Ambeso menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Beberapa orang tua cenderung bersikap keras terhadap anak, seperti memukul, mencubit, atau membentak saat anak melakukan kesalahan. Mereka beranggapan bahwa cara tersebut dapat membuat anak menjadi disiplin dan tidak mengulangi kesalahan. Namun, sebagian lainnya mengaku memberi ruang komunikasi kepada anak, menjelaskan kesalahan secara baik, dan mengarahkan dengan cara yang lembut dan penuh pengertian. Pola pengasuhan tersebut berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis dan kepribadian anak. Anak yang sering dimarahi atau dibentak cenderung merasa takut, tidak percaya diri, dan menjauh dari orang tua.

Sebaliknya, anak yang diajak berdiskusi dan diberi penjelasan secara bijak tampak lebih terbuka, sopan, dan percaya diri dalam bersikap.

Temuan ini diperkuat oleh teori Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan pengawasan dan kontrol ketat yang dapat membentuk pribadi anak yang patuh namun kurang mandiri, sedangkan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan mandiri. Dengan demikian, cara orang tua menerapkan pola asuh sangat menentukan arah perkembangan perilaku dan sikap anak. Hal ini juga sejalan dengan pengajaran Alkitab, khususnya dalam Amsal 29:17 yang mengatakan, "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu." Ayat ini menekankan pentingnya mendidik anak dengan cara yang bijaksana, tidak hanya keras tetapi juga penuh kasih.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh di Kelurahan Benteng Ambeso menunjukkan adanya perbedaan dalam pengasuhan asuhan. Sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan cara yang keras, seperti memukul, mencubit, dan membentak anak sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dilakukan. Sementara sebagian lainnya menerapkan pendekatan yang lebih demokratis, yaitu melalui komunikasi terbuka, pemberian penjelasan, dan bimbingan secara lembut. Perbedaan pola pengasuhan

ini berdampak langsung pada psikologis anak. Anak yang dididik dengan pendekatan demokratis menunjukkan sikap percaya diri, terbuka, dan sopan, sedangkan anak yang dibesarkan dengan cara keras cenderung takut, tertutup, dan kurang berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, pola pengasuhan yang digunakan orang tua sangat menentukan arah perkembangan perilaku dan kepribadian anak.

## 2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk kepribadian anak. Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa mereka senantiasa mengajarkan sopan santun, nilai hormat kepada orang tua, serta mendorong anak untuk bertanggung jawab dan jujur. Orang tua juga berusaha menjadi teladan melalui perkataan dan tindakan sehari-hari. Pengaruh ini terlihat pada anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka, santun, dan aktif di lingkungan sosial maupun gereja. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian dan arahan dari orang tua cenderung bersikap tertutup atau menunjukkan perilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar.

Secara teoritis, orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang mempengaruhi kepribadian anak sejak dini. Menurut Hurlock, interaksi yang konsisten dan penuh kasih antara orang tua dan anak membentuk dasar pembentukan nilai dan sikap anak. Dengan demikian, peran orang

tua sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Firman Tuhan juga menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak. Dalam 2 Timotius 1:5, Paulus memuji iman Timotius yang tumbuh dari didikan nenek dan ibunya, menandakan bahwa kepribadian rohani pun sangat dipengaruhi oleh peran orang tua.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Keteladanan dalam perkataan dan tindakan, serta upaya menanamkan nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran, menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter anak. Anak-anak yang mendapat bimbingan penuh dari orang tua cenderung tumbuh dengan kepribadian yang terbuka, aktif dalam lingkungan sosial, dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan perhatian dan arahan yang memadai cenderung menjadi tertutup dan tidak menunjukkan sikap sosial yang sehat.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

Faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dalam keluarga Kristen di Kelurahan Benteng Ambeso meliputi pola komunikasi, kedekatan emosional, pemberian tanggung jawab, serta keteladanan orang tua. Anak-anak yang merasa didengar, diberi kepercayaan, dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tua umumnya

menunjukkan perkembangan kepribadian yang sehat. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam tekanan atau kekerasan verbal maupun fisik menunjukkan sikap penarikan diri dan kurang percaya diri.

Teori dari Elizabeth Hurlock menegaskan bahwa faktor lingkungan, terutama hubungan keluarga, merupakan penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan yang terlalu keras atau permisif dapat menimbulkan gangguan emosional, sedangkan pola asuh yang penuh kasih dan konsisten mendukung perkembangan kepribadian yang stabil dan sehat. Dalam konteks Alkitab, Ulangan 6:6–7 mengajarkan agar orang tua mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak secara terus-menerus, baik saat duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun menunjukkan pentingnya interaksi rutin dan mendalam dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya pola komunikasi dalam keluarga, kedekatan emosional dengan orang tua, tanggung jawab yang diberikan, serta keteladanan yang dilihat dari keseharian. Anak yang merasa dihargai, diberi kepercayaan, dan diajak berdialog secara terbuka memperlihatkan perkembangan kepribadian yang positif. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam tekanan, baik secara verbal maupun emosional,

cenderung mengalami gangguan dalam mengekspresikan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah.

#### 4. Penerapan Nilai-Nilai Kekristenan

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam mendidik anak. Nilai seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan saling menghargai menjadi dasar dalam membimbing anak. Orang tua juga mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan rohani seperti rajin pergi ke gereja, berdoa, dan membaca firman Tuhan. Dampaknya terlihat dari sikap anak yang lebih hormat, santun, dan taat dalam lingkungan rumah. Anak juga lebih mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan empati terhadap sesama.

Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Ulangan 6:6-7 yang mengajarkan agar firman Tuhan diajarkan secara konsisten kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Paulus juga menyebutkan dalam 2 Timotius 1:5 bahwa iman Timotius tumbuh melalui didikan dan teladan dari keluarganya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Kristen sangat penting dalam mendukung perkembangan rohani dan moral anak.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kesabaran, pengampunan, serta menghargai terhadap sesama secara nyata diterapkan dalam pola pengasuhan keluarga di wilayah ini. Orang tua tidak hanya mendidik secara moral, tetapi juga secara rohani dengan mengajak anak terlibat dalam kegiatan

ibadah, doa bersama, serta pembacaan firman Tuhan. Hasilnya, anak-anak menunjukkan perilaku yang hormat kepada orang tua, taat terhadap ajaran agama, dan mampu menunjukkan empati terhadap orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kokoh dalam membangun kepribadian anak yang beriman dan berkarakter.

#### 5. Relevansi Pola Asuh dengan Kepribadian Anak

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dan kepribadian anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis dan penuh kasih cenderung memiliki kepribadian terbuka, tangguh, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali menunjukkan sikap tertutup, mudah emosi, dan tidak konsisten dalam bersikap.

Amsal 22:6 menegaskan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini menegaskan pentingnya pola asuh yang benar dalam membentuk arah hidup dan kepribadian anak sejak dini. Oleh karena itu, pola asuh yang selaras dengan prinsip kekristenan menjadi sangat relevan dalam membentuk kepribadian anak yang sehat dan seimbang.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pola asuh yang diterapkan dan kepribadian

anak yang terbentuk. Pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin, terbukti menghasilkan anak yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter maupun permisif cenderung menyebabkan anak menjadi tertutup, kurang percaya diri, dan tidak stabil dalam emosi. Oleh karena itu, pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan serta dilaksanakan dengan kesadaran akan kebutuhan emosional dan spiritual anak sangat relevan dalam membentuk kepribadian yang sehat dan seimbang.